

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TEKA TEKI SILANG

NINA GANTINA KUSTIAN

SMPN 1 Bojonggenteng, Sukabumi, Indonesia

Email : ninakustian.g28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran reka teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMPN1 Bojonggenteng tahun pelajaran 2019/2020 dan subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII B. Model pembelajaran dengan media TTS telah nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I dengan ketuntasan 77,1 % menjadi 88,6 % pada siklus II. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Bojonggenteng pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Hasil belajar, Teka Teki Silang, pengetahuan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, butir 1). Pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. (Edy Sutrisno, 2016 : 29)

Menurut (Miarso dkk, 2004 : 528) Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. sedangkan dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Senjaya, 2008 : 26-174)

Dalam Kurikulum 2004 yang disempurnakan juga diharapkan bahwa proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan lingkungannya. Namun demikian sampai saat ini dunia pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelas sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan yang utama, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi pembelajaran..

1. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dkk 2013 : 3), sedangkan pengertian lain mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, (Hamalik O 2004: 49)
2. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, melalui mata pelajaran IPS, peserta diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Depdiknas, 2006: 5)
3. Teka-Teki Silang adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuknya bisa dibagi kedalam kategori pertanyaan mendatar atau menurun, tergantung pada arah kata-kata yang harus diisi. (Wikipedia, 2010).

Dengan menggunakan media ini diharapkan akan dapat menumbuhkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPS, karena siswa akan aktif mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Materi pelajarannya yang kompleks, sering dianggap sebagai pelajaran yang mudah tapi susah, bersifat hafalan dan membosankan, sehingga menyebabkan rendahnya perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya perhatian siswa pada mata pelajaran IPS, ditambah dengan strategi pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan rendahnya prestasi siswa.

Kondisi yang demikian terjadi pula di SMP Negeri 1 Bojonggenteng. Hasil belajar siswa kelas VII B terhadap mata pelajaran IPS selama ini masih rendah karena nilai ulangan mereka tidak sampai 70% yang bisa mencapai nilai KKM. Sementara kegiatan pengajaran dikatakan berhasil apabila 85% siswa dikelas itu dapat mencapai KKM. Hal itu menandakan bahwa pembelajaran IPS kurang menarik, karena guru masih menggunakan menggunakan model pembelajaran yang kurang merangsang siswa untuk belajar lebih giat, dan proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja, belum menyentuh pada sikap dan kreatifitas siswa, karena guru kurang melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1Bojonggenteng dapat dilihat dari rendahnya nilai ulangan siswa untuk mata pelajaran IPS. Hasil ulangan harian siswa sebelum diadakan tindakan hanya 46% siswa yang dapat mencapai KKM, atau siswa yang memiliki nilai diatas 60 masih jauh dari 85%, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak tuntas. Kegiatan ulangan remedial pun seringkali tidak dapat membantu memperbaiki dan menaikkan nilai mereka.

Selama ini dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang diterapkan secara murni, sehingga siswa merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa seolah-olah hanya diharuskan untuk menghafal fakta-fakta, sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat terhadap

kegiatan pembelajaran. Keadaan yang demikian ternyata menjadi salah satu fakta yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Pada ulangan harian pertama (semester 1) sebelum diadakan siklus, siswa yang tuntas (mencapai KKM) atau memiliki nilai 70 keatas sebanyak 20 orang atau sebesar 55,6 %. Siswa yang tidak tuntas atau dengan nilai kurang dari 70 sebanyak 16 orang atau sebesar 44,4 %, dengan nilai rata-rata kelas 55,8. Dari gambaran keadaan diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar kelas VII B secara klasikal belum tuntas, karena baru mencapai 55,6% atau kurang dari 85 % siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai minimal 70, nilai yang diperoleh siswapun masih berada pada nilai dengan tingkat sedang. Kondisi yang demikian mendorong peneliti untuk mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penggunaan media yang diharapkan dapat menjadi strategi untuk menarik minat siswa dalam belajar.

Penyebab mengapa prestasi belajar siswa rendah pada setiap ulangan harian dapat diduga antara lain karena siswa kurang memahami konsep pengajaran IPS. Siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas rumah (PR), minat baca siswa rendah, dan tidak mau bertanya pada saat proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam pelajaran, Akibatnya materi pelajaran menjadi kurang menarik.

Dari berbagai permasalahan di atas, terdapat permasalahan utama yang perlu mendapat perhatian,

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS?
2. Upaya apa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS ?
3. Menggunakan media pembelajaran apa yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar IPS?
4. Apakah penggunaan media pembelajaran berupa Teka-Teki Silang (TTS) dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS?

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan masalah yang akan dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dirumuskan sebagai berikut: *“Apakah hasil belajar IPS melalui penggunaan media pembelajaran Teka Reki Silang pada siswa kelas VII B SMPN 1 Bojonggenteng dapat meningkat?”* Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS melalui penggunaan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Bojonggenteng

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Tahapan pada tiap siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII B yang siswanya berjumlah 36 orang, terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kelas VII B merupakan kelas yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajara IPS, karena hasil ulangan harian IPS rata-rata dibawah KKM (kurang dari 70). Kondisi siswa sebagian besar adalah pasif dalam kegiatan pembelajaran, dan mereka cenderung bersifat kurang peduli. Sarana

pembelajaran yang selama ini digunakan pada mata pelajaran IPS adalah buku paket, LKS, Peta, Atlas dan Globe.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan nilai antar siklus. Untuk analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisa hasil test, sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk menganalisa hasil observasi. Sumber data dalam kegiatan penelitian ini adalah : (1). Siswa, berupa hasil proses pembelajaran dan evaluasi (Post test), (2). Guru: berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan:

- (1) Test, digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes dilakukan dalam bentuk ulangan harian (post test) untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa dalam menerima pembelajaran melalui media TTS. Dilaksanakan setiap akhir siklus. Test (Post Test), digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dilakukan evaluasi dalam bentuk post test pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil post test siswa adalah nilai prestasi belajar sebagai indikator kemampuan individu pada mata pelajaran IPS setelah memperoleh pembelajaran dengan media TTS. (Suharsimi Arikunto, 2006:223)
- (2) Observasi (pengamatan), dilaksanakan dengan melakukan observasi (pengamatan) terhadap aktifitas siswa pada saat pembelajaran dan mengamati kinerja guru dalam menerapkan media TTS pada kegiatan pembelajaran. Observasi (pengamatan), digunakan oleh kolaborator untuk memperoleh data aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media TTS
- (3) Dokumentasi, berupa daftar nilai ulangan harian sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan media TTS.

Instrumen/alat pengumpulan datanya meliputi:

- (1) Instrumen 1: berupa lembar pengamatan kegiatan guru,
- (2) Instrumen 2: berupa lembar pengamatan kegiatan siswa,
- (3) Instrumen 3: berupa lembar penilaian.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus, maka prosedur penelitian ini dilakukan melalui proses berupa: rencana, tindakan, observasi dan refleksi serta revisi hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Rencana tindakan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- (1). Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- (2). Menyiapkan media pembelajaran berupa TTS untuk latihan soal-soal,
- (3). Menyiapkan Lembar Pengamatan Kegiatan Siswa,
- (4). Menyiapkan Lembar Pengamatan Kegiatan Guru,
- (5). Menyiapkan soal-soal post test,
- (6). Menyiapkan kunci jawaban TTS dan Post Test.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan TTS sebagai media pembelajaran adalah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru menugaskan siswa untuk membaca buku-buku sumber (buku-buku paket atau LKS) dengan menunjukkan materi yang harus dikuasai dan memberikan batasan waktu (20 menit).
3. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pendalaman materi tersebut, siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan soal-soal dalam bentuk TTS. Waktu mengerjakan TTS di batasi (20 menit).
4. Guru mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran agar siswa berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri-sendiri.
5. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk dievaluasi sebagai nilai tugas individual. Nilai siswa dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang diisi dengan benar.
6. Untuk menguji kemampuan siswa (evaluasi) guru melakukan ulangan dalam bentuk post test yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran kegiatan tindakan pada Siklus I dan II ini dilaksanakan dengan bantuan kolaborator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran menggunakan media TTS pada Siklus I dengan materi “Kehidupan pada masa pra aksara” didapatkan data tentang besarnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan dalam mencari jawaban soal-soal melalui materi yang telah dipelajari dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan pra Siklus

Pada aspek Motivasi, 80% siswa telah memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran. Aspek Keaktifan 77,9%, ini terlihat dari kesungguhan dari sebagian besar siswa dalam berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam TTS dengan aktif membaca buku sumber. Aspek Kemandirian 75,7%, yang tampak pada cara mereka berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam TTS yang dilakukan dengan bersaing secara sehat, karena adanya motivasi dari guru dengan memberi pujian bagi yang selesai lebih cepat dari teman lainnya. Berdasarkan hasil kegiatan pengamatan kegiatan siswa oleh peneliti pada ketiga aspek, dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi, keaktifan dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media TTS adalah 77.9% .

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengadakan kerjasama dengan dua orang kolabolator yang kebetulan juga sebagai guru mata pelajaran IPS, yaitu Bapak Drs. Jatnika Saputra, dan ibu Iah Marpuah, S.I.P yang mengajar mata pelajaran PPKn Kolaborator melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Kegiatan Siklus 1

Adapun hasil penilaian dari pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator terhadap kegiatan yang dilakukan peneliti ialah pada siklus I, pada aspek kegiatan pendahuluan peneliti mendapatkan skor 32 dari skor maksimal yang seharusnya 40. Artinya, pada aspek kegiatan pendahuluan peneliti baru melakukan 80% dari kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP. Pada aspek kegiatan inti, peneliti mendapat skor 23 dari skor maksimal yang seharusnya 30. Berarti peneliti baru melaksanakan 76,7% dari semua kegiatan yang telah direncanakan. Dan pada aspek kegiatan penutup, skor yang diberikan oleh kolaborator adalah 20 dari skor maksimal yang seharusnya 25. Ini mengandung maksud bahwa peneliti baru melaksanakan 80% dari kegiatan yang direncanakan. Dan secara keseluruhan, rata-rata kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti pada siklus I dapat tercapai sebesar 78,9%.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media TTS ditindaklanjuti dengan mengadakan penilaian terhadap tugas individu dengan menilai hasil pekerjaan siswa dalam latihan soal-soal melalui media TTS. Hasil siswa dalam latihan soal-soal menggunakan media TTS diketahui bahwa 28 siswa memiliki nilai antara 70-90 yang ini berarti 80% siswa telah tuntas. Sedangkan 7 siswa lainnya masih mendapatkan nilai kurang dari 70, artinya 20% siswa belum tuntas, sedangkan nilai rata-rata kelasnya adalah 65,9. Maka dapat dikatakan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran secara klasikal di Kelas VII B belum tuntas, karena siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan nilai mencapai KKM baru 80%. Namun demikian nilai yang mereka dapatkan dalam nilai tugas setelah diadakan tindakan kelas sudah bagus.

Penilaian juga dilakukan dengan mengadakan evaluasi berupa post test pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari. Hasil evaluasi melalui post test pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa yang tuntas (mencapai nilai KKM) atau memiliki nilai 70 keatas adalah sebanyak 27 siswa atau sebesar 77,1%, sedangkan siswa yang tidak tuntas atau memiliki nilai kurang dari 70 adalah sebanyak 8 siswa atau sebesar 22,9%, dan nilai rata-rata kelasnya 67,4. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil ulangan siswa Kelas VII B secara klasikal belum tuntas, karena kurang dari 85% siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai 70 keatas. Namun demikian, dengan penggunaan TTS sebagai media pembelajaran hasil belajar siswa lebih meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar mereka pada pra siklus, dan nilai yang mereka dapat kapan pun sudah berada pada tingkat cukup tinggi, karena sudah ada yang mendapatkan nilai 100.

Kegiatan Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa oleh peneliti pada siklus II dengan materi “Peninggalan Kebudayaan pada Pra Akasara”, selama kegiatan pembelajaran menggunakan media TTS didapatkan data tentang motivasi siswa yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa yang lebih serius dalam mencari jawaban soal-soal, dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugasnya juga lebih baik.

Besarnya motivasi siswa pada siklus II, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media TTS adalah sebesar 92,9% . Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari 92% siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran. Terbukti

ketika mengerjakan tugas, siswa terlihat bersungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas pada siklus II, adalah sebesar 92,1% . Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam TTS, dengan aktif mencari jawabannya dari buku sumber. Kemandirian siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah 89. Namun demikian kemandirian siswa belum sepenuhnya terjadi karena masih ada siswa yang bertanya-tanya tentang jawaban pada teman sebelahnya.

Berdasarkan hasil kegiatan pengamatan kegiatan siswa terhadap ketiga aspek oleh peneliti , dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi, keaktifan dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media TTS pada siklus II adalah 91,4% . Hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator pada peneliti di siklus II ialah , pada aspek kegiatan pendahuluan peneliti mendapatkan skor 36 dari skor maksimal yang seharusnya 40. Artinya, pada aspek kegiatan pendahuluan peneliti sudah melakukan 92,5% dari rencana kegiatan yang disiapkan. Pada aspek kegiatan inti, peneliti mendapat skor 27 dari skor maksimal yang seharusnya 30. Berarti peneliti telah melaksanakan 90% dari semua kegiatan yang telah direncanakan. Dan pada aspek kegiatan penutup, skor yang diberikan oleh kolaborator adalah 22 dari skor maksimal yang seharusnya 25. Artinya peneliti telah melaksanakan 92% dari kegiatan yang direncanakan. Secara keseluruhan, rata-rata kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti dapat tercapai sebesar 91,5%.

Penilaian terhadap tugas individu dengan menilai hasil pekerjaan siswa dalam latihan soal-soal melalui media TTS pada siklus II adalah, 33 siswa memiliki nilai antara 60 sampai 90, yang ini berarti 94,3 % siswa telah tuntas. Sedangkan 2 siswa lainnya masih mendapatkan nilai kurang dari 70, artinya 5,7 % siswa belum tuntas, dan nilai rata-rata kelasnya ialah 81. Jadi pada siklus II ketuntasan belajar kelas VII B secara klasikan telah tuntas, karena sudah lebih dari 85 % siswa mendapatkan nilai 70 keatas.

Hasil post test pada siklus II adalah , siswa yang tuntas (mencapai nilai KKM) atau memiliki nilai 70 keatas adalah sebanyak 31 siswa atau sebesar 88,6%, sedangkan siswa yang tidak tuntas atau memiliki nilai kurang dari 70 adalah sebanyak 4 siswa atau sebesar 11,4%. Nilai rata-rata kelas 72,8. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil ulangan siswa Kelas VII B pada siklus II secara klasial tuntas karena sudah mencapai 88,6% siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai 70 keatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media TTS dalam kegiatan pembelajaran, prsetasi belajar siswa lebih meningkat.

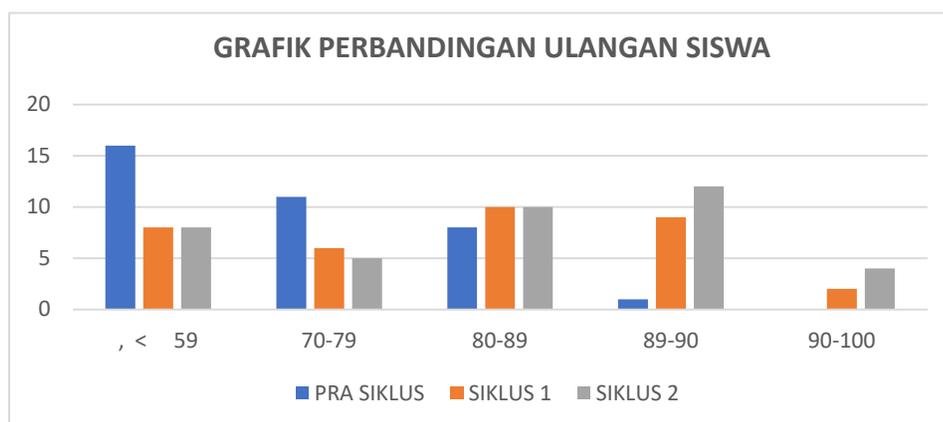
Perbandingan hasil ulangan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan hasil ulangan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Nilai	Jumlah Responden			Ketuntasan					
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
					TT	T	TT	T	TT	T
1	59	16	8	4	16	20	8	27	4	31
2	60 -69	11	6	5	44,4	55,	22,	77,	11,4	88,
3	70 – 79	8	10	10	%	6	9	1	%	6
4	80 – 89	1	9	12		%	%	%		%
5	90 -100	-	2	4						
	Jumlah	36	35	35	36		35		35	
	Rata-rata	55,8	67,4	72,8						

Dari tabel di atas didapatkan informasi bahwa setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan media TTS sebagai media pembelajaran pada pelajaran IPS, hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil ulangan siswa pada siklus I ke siklus II bila dibandingkan dengan pada pra siklus.

Perbandingan hasil ulangan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Perbandingan hasil ulangan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Dengan demikian model pembelajaran menggunakan media Teka Teki Silang pada Penelitian Tindakan Kelas siswa kelas VII B SMPN1 Bojonggenteng telah nyata dapat meningkatkan hasil belajar dari pra siklus dengan ketuntasan 55,6%, siklus I dengan ketuntasan 77,1 % menjadi 88,6 % pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan, penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut : Penggunaan model pembelajaran TTS dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar serta kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena dengan media pembelajaran berupa TTS siswa lebih tertarik untuk belajar dalam pembelajaran. Sikap negatif siswa seperti suka berbicara atau bermain-main sendiri dengan temannya pada jam pelajaran IPS menjadi berkurang, karena siswa aktif mencari jawaban dalam buku materinya untuk dapat menyelesaikan TTS nya. Dengan mencari jawaban atas pertanyaan dalam TTS berarti siswa telah berusaha untuk belajar dengan baik. Siswa merasa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tidak merasa jenuh atau bosan dengan pelajaran IPS, bahkan mereka terlihat tertarik dan asyik dengan belajarnya. Model pembelajaran dengan media TTS telah nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I dengan ketuntasan 77,1 % menjadi 88,6 % pada siklus II. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Bojonggenteng pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kinerja siswa dalam pembelajaran menggunakan media Teka Teki Silang akan berhasil jika: (1) Guru mampu membuat media TTS. (2) Berikan motivasi, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik agar siswa mau mengembangkan wawasannya atau menggali potensi dengan membaca buku. (3) Untuk dapat mengembangkan wawasan siswa guru dapat memberikan penugasan agar anak mencari informasi tentang materi yang akan diajarkan bisa berupa PR atau tugas tugas lainnya. (4) Beri reward kepada seluruh siswa baik yang mendapat nilai besar ataupun kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy, Sutrisno, (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati, dan Mudjiono, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, (2004), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Miarso, Yusuf hadi (2004), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:
Rineka Cipta.
Wikipedia, (2010), *Teka-teki Silang*, <http://id.wikipedia.Org/Wiki/TTS>